

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab V simpulan dan saran merupakan bagian terakhir dalam penelitian ini, bab ini didasarkan pada seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti untuk menjawab semua pertanyaan atau hipotesis penelitian. Pada bab terakhir ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang berjudul “Perbedaan Model Pembelajaran *Think –Talk –Write* (TTW) Dengan *Traffinger* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sosiologi” (Studi Eksperimen kepada Kelas XI di SMAN 10 Bandung), selama 2 minggu yang berlokasi di SMAN 10 Bandung beralamat Jalan Cikutra no. 77, Bandung Jawa Barat Indonesia. Kelas yang menjadi penelitian terdiri dari tiga kelas yaitu dua kelas eksperimen dan satu kelas kontrol.

Pada bagian akhir dari penyusunan skripsi akan dikemukakan hal-hal pokok yang disajikan sebagai pemaknaan penelitian terhadap hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan kesimpulan dan saran.

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan oleh peneliti pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu tidak ada perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara model pembelajaran *Think –Talk –Write*, model pembelajaran *Traffinger* dan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran sosiologi pada masing-masing model di kelas eksperimen dan kontrol. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

1. Berdasarkan tabel dan perhitungan pada kelas eksperimen satu dengan model pembelajaran *Think –Talk –Write* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional, dengan derajat kebebasan untuk t-test adalah jumlah sampel yang diteliti dikurangi satu, atau $8-1=7$. Dari proses penghitungan menggunakan *short method*

tersebut, didapat nilai t hitung sebesar -2,049. Untuk menolak hipotesis nol (H_0), diperlukan nilai t hitung yang sama atau lebih besar dari 3,499 dan lebih kecil dari -3,499 dengan taraf signifikan 1% dan derajat kebebasan 7. Karena nilai t-hitung yang diperoleh lebih kecil dari 3,499 dan lebih besar dari -3,499 pada taraf signifikan 1%, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Jadi, tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara model pembelajaran *Think –Talk – Write* dengan metode konvensional pada mata pelajaran sosiologi pada kelas eksperimen 1 dikelas XI IPS 4 dan kelas kontrol dikelas XI IPS 3.

2. Berdasarkan tabel dan perhitungan pada kelas eksperimen dua dengan model pembelajaran *Traffinger* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional, derajat kebebasan untuk t-test adalah jumlah sampel yang diteliti dikurangi satu, atau $8-1=7$. Dari proses penghitungan dengan menggunakan cara hitung *short method* tersebut, didapat nilai t hitung sebesar -1. Untuk menolak hipotesis nol (H_0), diperlukan nilai t hitung yang sama atau lebih besar dari 3,499 dan lebih kecil dari -3,499 dengan taraf signifikan 1% dan derajat kebebasan 7. Karena nilai t-hitung yang diperoleh lebih kecil dari 3,499 dan lebih besar dari -3,499 pada taraf signifikan 1%, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Jadi, tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara model pembelajaran *Traffinger* dengan metode konvensional pada mata pelajaran sosiologi pada kelas eksperimen 2 dikelas XI IPS 2 dan kelas kontrol dikelas XI IPS 3.
3. Berdasarkan tabel dan perhitungan pada kelas eksperimen satu dengan model pembelajaran *Think –Talk –Write* dengan kelas eksperimen dua menggunakan model pembelajaran *Traffinger*, dengan derajat kebebasan untuk t-test adalah jumlah sampel yang diteliti dikurangi satu, atau $8-1=7$. Dari proses penghitungan dengan menggunakan cara hitung *short method* tersebut, didapat nilai t hitung sebesar 1,532. Untuk menolak hipotesis nol (H_0), diperlukan nilai t hitung yang sama

atau lebih besar dari 3,499 dan lebih kecil dari -3,499 dengan taraf signifikan 1% dan derajat kebebasan 7. Karena nilai t-hitung yang diperoleh lebih kecil dari 3,499 dan lebih besar dari -3,499 pada taraf signifikan 1%, maka H1 ditolak dan Ho diterima. Jadi, tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara model pembelajaran *Think –Talk –Write (TTW)* dengan model pembelajaran *Traffinger* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran sosiologi pada kelas eksperimen 1 dikelas XI IPS 4 dan kelas eksperimen 2 dikelas XI IPS 2.

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara kedua model pembelajaran, antara lain :

1. Waktu pelaksanaan *posttest* tidak dilakukan secara linear.
2. Bocornya jawaban *posttest*, ditunjukkan dari hasil antara tiga kelas penelitian yang hampir sama dengan nomor soal yang betul sama.
3. Letak kelas yang berdampingan
4. Suasana sekolah yang tidak kondusif

Walaupun tidak ada terdapat perbedaan pada hasil *posttest* dalam menjawab pertanyaan penelitian, bila dibandingkan antara hasil *pretest* dengan hasil *posttest* terlihat terdapat perbedaan yang sangat signifikan. Terlihat jelas pada skor rata-rata *pretest* peserta didik pada kelas eksperimen 1 adalah 11,13; kelas eksperimen 2 adalah 11,25 dan kelas kontrol adalah 11,5. Sedangkan Skor rata-rata peserta didik pada hasil *posttest* antara lain kelas eksperimen 1 adalah 20,25; kelas eksperimen 2 adalah 19,75 dan kelas kontrol adalah 19,5. Sebab, Pemberian soal berupa *pretest* dan *posttest* merupakan salah satu cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena meningkatkan rasa ingin tahu yang dapat dilakukan dengan mengemukakan pertanyaan dari soal yang dibuat peneliti dalam bentuk hasil.

Anggia Amanda Lukman, 2015

Perbedaan model pembelajaran Think-Talk-Write (TTW) dengan model pembelajaran Traffinger terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sosiologi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sedangkan dalam prosesnya, cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui membaca dengan kritis dan meningkatkan daya analisis dari penyajian permasalahan soal, serta diskusi yang kaya saat pemberian permasalahan yang sudah disesuaikan dengan indikator kemampuan berpikir kritis.

Dengan demikian, ada perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara model pembelajaran *Think –Talk –Write*, *Traffinger* dan metode konvensional pada mata pelajaran sosiologi bila dibandingkan antara pretest dan posttest. Faktor pendorong terjadinya Perbedaan hasil *pretest* dan *posttest*, diantaranya :

1. Penggunaan model pembelajaran yang variatif dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Mengaitkan materi belajar dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.
3. Media yang digunakan bervariasi.
4. Perbedaan usia peneliti dengan peserta didik tidak terlalu jauh.

Meskipun demikian, peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak dapat diukur dari perolehan hasil belajar berupa tes pilihan ganda saja, melainkan dapat dilihat dari proses penerapan model pembelajaran *Think –Talk –Write* dan model pembelajaran *Traffinger*. Hal ini sejalan dengan pendapat pada teori belajar kognitif yang lebih mementingkan proses dibandingkan hasilnya. Hal ini terlihat pada penilaian peningkatan berpikir peserta didik selama proses belajar menggunakan model pembelajaran *Think –Talk –Write* kemampuan berpikir kritis peserta didik diatas 3,00 dan *traffinger* kemampuan berpikir kritis peserta didik diatas 2,88 dengan predikat baik sedangkan kontrol 2,66.

Pada proses penerapan model pembelajaran *Think –Talk –Write*, kemampuan yang diperoleh peserta didik ketika dilihat dari prosesnya selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis dari pengetahuan-pengetahuan yang berkembang selama proses penggalian informasi, meningkatkan kemampuan dalam berbicara dan mengemukakan pendapat. Pendapat peneliti sejalan dengan teori belajar kognitif, jika dalam teori perkembangan Piaget perkembangan kognitif sangat berpengaruh pada perkembangan bahasa, maka dalam teori

Anggia Amanda Lukman, 2015

Perbedaan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) dengan model pembelajaran *Traffinger* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sosiologi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perkembangan Bruner perkembangan bahasa besar pengaruhnya dalam perkembangan kognitif. Maka dalam penelitian ini, model pembelajaran *Think, Talk and written* sejalan dengan teori perkembangan kognitif Bruner, dimana jika peserta didik berhasil melewati langkah pembelajaran ini maka selain meningkatkan kemampuan berbahasa juga meningkatnya kognitif peserta didik, akibat pemberian permasalahan untuk didiskusikan.

Sedangkan pada proses penerapan model pembelajaran *Traffinger*, pada situasi belajar seperti ini keterlibatan seseorang secara langsung dalam situasi belajar tersebut akan menghasilkan pemahaman yang dapat membantu individu tersebut memecahkan masalah. Dengan kata lain, pendapat peneliti sejalan dengan pendapat pada teori Gestalt yang menyatakan bahwa yang paling penting dalam proses belajar individu adalah dimengertinya apa yang dipelajari oleh individu.

Dengan demikian proses pembelajaran pada masing-masing model pembelajaran merupakan salah satu hal yang paling penting karena pendapat peneliti ini sejalan dengan pendapat pada teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Keterlibatan peserta didik secara langsung dalam situasi belajar melalui pemberian isu, fenomena atau permasalahan sosial tersebut akan menghasilkan pemahaman yang dapat membantu individu tersebut memecahkan masalah. Sebagai hasilnya, dapat membawa perubahan bagi peserta didik baik perubahan sikap, pengetahuan atau keterampilan. Sebab dalam proses belajarnya peserta didik dituntut untuk berpikir secara lebih dalam, memiliki kepekaan, keaktifan dalam menghadapi peristiwa atau fenomena sosial sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui proses berpikir.

B. Implikasi, Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dan kesimpulan di atas peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang lebih baik perlu dilakukan secara berkesinambungan artinya terus menerus dengan menggunakan model pembelajaran yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM).
2. Ketika pemilihan model pembelajaran harus bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran pada rencana pelaksanaan pembelajaran, sehingga mampu mendorong minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar belajar, menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik yang berdampak pada pemahaman materi yang lebih cepat.
3. Bagi teman mahasiswa atau peneliti yang akan melakukan penelitian model pembelajaran, hendaknya memperhatikan jadwal pembelajaran untuk tidak melakukan penelitian berdekatan dengan pelaksanaan ujian semester dan ujian praktek, sebab dapat mengganggu dan mempengaruhi hasil penelitian. Saat memberikan posttest diusahakan dilakukan secara linear antar kelas penelitian untuk meminimalisir kecurangan.